

Wayang Beber Priangan: Alih Wahana Cerita Lutung Kasarung ke dalam Wayang Beber

Hanggar Budi Prasetya, Haryanto, Retno Dwi Intarti, Ign. Krisna Nuryanta Putra,
Fujidiana Ignaningratu
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta – 55001
Tlp. 081228334645, E-mail: hanggarbp@gmail.com

ABSTRACT

Wayang beber (Javanese Picture Scroll Theatre) is one of the genres of wayang that has been present in Indonesia for a long time. Compared to other genres of wayang, it is considered less developed. Most of the wayang beber literature discusses Wayang Beber Remeng Mangunjaya and Jaka Kembang Kuning. Wayang beber is still possible to be developed by adapting local stories or folklore that have developed, one of which is the Arya Kamandaka or Lutung Kasarung folklore. This article aims to demonstrate the process of adaptation from the Lutung Kasarung storybook into Priangan wayang beber with the story of Arya Kamandaka. To achieve this, the creator used the theory of adaptation (Alih Wahana) and the theory of flat space-time (Ruang Waktu Datar - RWD). The adaptation theory is applied to adapt the story from the book (medium) to the wayang (medium). The theory of flat space-time (RWD) is applied to realize the story in the form of wayang beber. Based on these two theories, a wayang beber depicting the story of Arya Kamandaka was successfully created in three scrolls, each scroll consisting of 4 sequences. The story presented in the wayang beber is too flat, lacking in conflict, and therefore less interesting to perform. This study suggests that further research be conducted to improve these weaknesses

Keywords: *Javanese Picture Scroll Theatre, Arya Kamandaka, ruang waktu datar*

ABSTRAK

Wayang beber merupakan salah satu genre wayang yang telah lama ada di Indonesia. Dibandingkan dengan genre wayang yang lain, wayang ini tergolong kurang berkembang. Sebagian besar literatur wayang beber membahas wayang beber *Remeng Mangunjaya* dan *Jaka Kembang Kuning*. Wayang beber masih memungkinkan dikembangkan dengan mengalihwahanakan cerita atau folklor lokal yang berkembang, salah satunya folklor Arya Kamandaka atau Lutung Kasarung. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan proses alih wahana dari buku cerita Lutung Kasarung ke dalam wayang beber priangan dengan lakon Arya Kamandaka. Untuk mewujudkan ini, pengkarya menggunakan teori alih wahana dan teori ruang waktu datar (RWD). Teori alih wahana diterapkan untuk mengalihwahanakan cerita dari (wahana) buku ke dalam (wahana) wayang. Teori ruang waktu datar (RWD) diterapkan dalam mewujudkan cerita ke dalam bentuk wayang beber. Berdasarkan kedua teori ini telah berhasil dibuat wayang beber yang menceritakan kisah Arya Kamandaka kedalam tiga gulungan, setiap gulungan terdiri atas 4 sekuen. Cerita yang ditampilkan dalam wayang beber ini terlalu datar, kurang ada konflik, sehingga kurang menarik untuk dipertunjukkan. Penelitian ini menyarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan ini.

Kata kunci: Wayang Beber Priangan, Arya Kamandaka, ruang waktu datar

PENDAHULUAN

Wayang Beber merupakan salah satu genre wayang yang sudah cukup lama ada di Jawa. Diperkirakan wayang beber ini mulai ada pada abad 14. Keberadaan wayang beber dapat dilacak dari Serat Centhini. Dalam Serat Centhini (1814) disebutkan bahwa ketika Jaka Susuruh atau Raden Wijaya bertakhta di Majapahit, beliau membuat gambar wayang yang mencontoh gambar wayang dari Kediri atau Jenggala. Gambar wayang tersebut digoreskan pada dluwang atau kertas sederhana dari Ponorogo yang digulung menjadi satu. Pengerjaan wayang tersebut selesai pada tahun 1361 M, dan berkembang hingga zaman Majapahit akhir. Berdasarkan informasi ini, sangat mungkin yang dimaksud wayang tersebut adalah Wayang Beber yang dikenal sekarang ini. Berdasarkan informasi ini dapat dikatakan bahwa wayang beber sudah cukup lama ada di Indonesia.

Sebagian besar literatur mengenai wayang beber sudah hampir dapat dipastikan membahas dua gaya besar wayang beber yakni: wayang beber Remeng Mangunjaya yang berada di Wonosari dan wayang beber Jaka Kembang Kuning yang berada di Pacitan. Penyebutan nama kedua wayang beber tersebut merujuk pada lakon yang dituangkan dalam gulungan gambar untuk dipertunjukkan. Kedua gaya besar wayang beber tersebut, baik dari sisi kerupaan maupun pertunjukan dapat dikatakan memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing dan keduanya telah banyak dipelajari dan direproduksi. Menurut Sunaryo (2021: 40-106), wayang beber Jaka Kembang Kuning secara kerupaan tampak berisi lebih penuh dengan ragam ornamen, sementara

wayang beber Remeng Mangunjaya jauh lebih sederhana dan tanpa banyak menggunakan ragam ornamen hias pada setiap sekuen (pejagong). Dari sisi sumber lakon yang tertuang dalam gambar, baik wayang beber Remeng Mangunjaya maupun Jaka Kembang Kuning sama-sama bersumber pada kisah Panji, yakni Panji Asmarabangun yang sedang melakukan penyamaran guna mencari keberadaan Dewi Sekartaji. Belum banyak dijumpai wayang beber yang bersumber dari kisah yang lain.

Tulisan ini akan menjelaskan proses alih wahana cerita lokal Arya Kamandaka atau Lutung Kasarung ke dalam wayang beber. Alih wahana ini dilakukan untuk memperkaya kasanah wayang beber di Indonesia sekaligus untuk menyediakan bahan bacaan kepada anak-anak menggunakan media wayang beber. Wayang beber akan memberi keleluasaan kepada para penonton atau dalang dalam menafsirkan gambar yang ada dalam beberan. Wayang beber memiliki keunikan pada sisi kerupaan, di antaranya mengenai keluasan sudut pandang penceritaan yang dihasilkan dari cara penuangan objek gambar dalam bidang lukis. Wayang beber tidak menganut hukum gambar perspektif melainkan ruang waktu datar (RWD). Sebagai konsekuensinya, penuangan objek gambar akan terkesan datar, kadang terasa bertumpuk, namun uniknya justru dapat menunjukkan keluasan sudut pandang. Adegan yang dikisahkan dalam gambar menjadi tidak terikat hanya pada satu ruang dan waktu tertentu saja. Sehingga ketika beberan dipertunjukkan oleh dalang dengan teknik *story telling*, dalang akan dengan leluasa merangkai narasi secara

lebih luas. Hal ini dimungkinkan karena cara penuangan objek gambar menggunakan RWD telah menghilangkan pembatasan arah pandang serta matinya ruang dan waktu objek gambar (Tabrani, 2009: 5). Oleh karena itulah pembuatan wayang beber Arya Kamandaka dengan metode transformasi atau beberapa ahli menyebut alih wahana (Damono, 2012) ini menarik untuk dilakukan.

Proses transformasi dari cerita Arya Kamandaka ke dalam wayang beber bagi anak-anak perlu dilakukan. Cerita ini memiliki nilai pendidikan karakter atau pendidikan moral yang perlu disampaikan kepada anak-anak. Aditya (<https://www.suara.com/lifestyle/2021/02/09/150921/cerita-rakyat-lutung-kasarung-dan-pesan-moralnya?page=all>) menemukan setidaknya ada dua pesan moral dalam cerita ini, yaitu sifat pemaaf kepada sesama dan tidak merendahkan orang lain. Sementara itu, sebuah survey yang dilakukan oleh Brainly (<https://brainly.co.id/tugas/8614149>) menemukan pesan moral dalam cerita ini, antara lain nilai kesabaran dan kemurahan hati membawa kebahagiaan dan hendaklah menjadi orang yang baik dan jujur dan tidak sekali-kali iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Penelitian Arwani dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media wayang beber kreasi merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita. Oleh karena itulah proses alih wahana cerita Arya Kamandaka ke dalam wayang beber ini masih menarik dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang alih wahana ataupun pembuatan karya seni menggunakan metode alih wahana telah dilakukan oleh para peneliti ataupun para seniman terdahulu. Beberapa penelitian alih wahana misalnya dilakukan oleh Imani dan Darni (2022), yang meneliti alihwahana dari teks kidung *Wang Bang Wideya* menjadi fragmen Sekartaji, Nilofar (2022) meneliti latar dan alur pada lagenda dan film FTV *Panji Semirang*, Kurnia (2022) meneliti alih wahana dari puisi menjadi musik, Wiradharma, dkk (2022) meneliti alih wahana folklor Indonesia dalam tumbler kopi, Suisno, dkk (2022) meneliti alih wahana folklore ke dalam komik, Martiana (2015) meneliti alih wahana dari tari ke music, dan Siswadi (2013) meneliti alih wahana rupa menjadi bunyi. Berdasarkan penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa proses alih wahana yang dilakukan oleh para seniman dalam menghasilkan karya seni telah dilakukan cukup lama. Namun demikian alih wahana folklore Jawa Barat ke dalam wayang beber belum pernah dilakukan. Untuk itulah pembuatan karya seni wayang beber Priangan yang bersumber dari folklore Jawa Barat ini masih menarik dilakukan.

Metode transformasi telah menjadi salah satu metode kreatif seniman untuk mewarnai dan menghidupi kekayaan ide gagasan dalam mewacanakan kebaruan setiap karya. Konsepsi mengenai transformasi ini gencar digaungkan oleh Damono (2012:1). Transformasi atau alih wahana dimaksudkan sebagai pengubahan dari suatu jenis kesenian menjadi suatu bentuk kesenian yang lain, melalui kerja penerjemahan teks, penyaduran,

kemudian transformasi menjadi bentuk kesenian lain. Banyak dijumpai karya yang berawal dari sebuah karya sastra seperti cerpen maupun novel, telah diadaptasi melalui proses penambahan dan modifikasi menjadi karya film, animasi, dan karya pertunjukan panggung. Salah satu contoh karya seni hasil alih wahana adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Film dengan sutradara Riri Reza, produser Mira Lesmana, dan penulis scenario Salman Aristo ini merupakan transformasi dari novel *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa transformasi adalah sebuah proses kerja untuk memindahkan atau mengubah suatu media yang dipergunakan sebagai wahana mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan ke dalam dan menjadi bentuk media lainnya (Padmiani, 2017: 401).

Beberapa literatur (Suharyono, 2005: 67-74) mengatakan jika wayang beber terdahulu lazim dipentaskan dalam kepentingan adat seperti siklus daur hidup orang Jawa, seperti: kelahiran bayi, pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Sebagai pertunjukan, wayang beber dapat dikatakan disajikan dengan sangat sederhana. Dalang menyajikan dengan teknik story telling dengan iringan sederhana. Seiring dengan perjalanan waktu, wayang beber sebagai sebuah pertunjukan terhimpit popularitas dan eksistensinya di tengah masyarakat. Selain mengenai wacana kesakralan, beberapa faktor diduga menjadi penyebab wayang beber terpinggir, di antaranya: kurangnya ragam lakon, anggapan cerita panji yang monoton, pertunjukan bersifat sakral sehingga sulit dikembangkan, dan kesederhanaan sajian pertunjukan yang

membuat penonton cepat bosan.

Saat ini wayang beber tidak hanya untuk tujuan ritual, tetapi sudah mulai berkembang pada kesenian yang profan dan untuk tujuan Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian yang berkembang saat ini. Penelitian tentang wayang beber atau pengembangan wayang beber telah dilakukan oleh para peneliti atau seniman terdahulu. Beberapa penelitian tentang wayang beber terkait dengan Pendidikan telah dilakukan oleh L Nugraheni, Suyitno, HJ Waluyo, NE Wardani (2022), M Arwani dan RC Wulandari (2022), Wibowo, P. A. W., Suyatno, S., Indratmo, A., Winarni, E. T., Widodo, S. E dan Muslifah, S. (2022), J Noegroho (2022), M Arwani, RS Wulandari, S Anwar (2022), dan DP Wibowo (2022). Penelitian wayang beber dikaitkan dengan mitologi dilakukan oleh DF Pramadhanti, N Gusty, DOB Ginting, DMN Afifah (2022). Sebagian penelitian wayang beber dikaitkan dengan cerita panji, seperti yang dilakukan oleh Kieven, Lydia (2022), Vickers, Adrian (2022), Mu'jizah, Mu'jizah and Ikram, Achadiati (2022), dan Kumar, Ann (2022). Sementara itu penelitian wayang beber terkait dengan revitalisasi wayang beber dilakukan oleh M Pretković & T Škrinjarić (2017). Penciptaan karya seni wayang beber telah dilakukan oleh para seniman antara lain TE Darmayanti, RP Drajat, dan T Isfiaty (2022) yang melakukan pembacaan visual wayang beber sebagai ide perancangan ruang, dan Nirwana, A., & Prasetyo Nugroho, D. (2022) yang membuat disain game dengan cerita wayang beber *Jaka Kembang Kuning*.

Cerita Kamandaka sangat populer bagi masyarakat Jawa Barat dan Sebagian

masyarakat Jawa Tengah. Ada beberapa alasan cerita ini sangat populer bagi masyarakat Jawa Barat. Salah satunya karena cerita ini menyajikan perjuangan cinta yang penuh liku (<https://www.gurusiana.id/read/riniyuliati/article/kisah-kamandaka-perjuangan-cinta-yang-penuh-liku-liku-5421606#!>). Selain itu, cerita ini juga sakral dan disajikan pada acara tertentu (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/06/07/lutung-kasarung-cerita-rakyat-yang-begitu-disakralkan-oleh-masyarakat-priangan>). Bukti kepopuleran Lakon Kamandaka atau Lutung Kasarung di Jawa Barat dapat dilihat dari banyaknya pertunjukan sandiwara maupun teater tradisi Jawa Barat yang mengangkat lakon ini. Beberapa di antaranya yang masih dapat dijumpai melalui kanal youtube: Deddy Surahman dengan unggahan berjudul: *Sandiwara Sunda Majalengka Lutung Kasarung*, Sanggar Putra Remaja Ujungjaya Sumedang (2017) https://youtu.be/8jXC2_CrIW8; Karedok Leunca Channel, dengan judul unggahan: *Dongeng Sunda Lutung Kasarung* (2021) <https://youtu.be/VynmcnJXBk8>; Angkatan smanera21 dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung, Uprak Seni Budaya dan Bahasa Sunda 2021 SMAN Rancakalong XII IPA 2* (2021) <https://youtu.be/yGqmTthAUmc>; Nana Nagon dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung* (2022) <https://youtu.be/5Bj0m4YUz-Y>; Abaij, dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung dalam Tembang dan Lagu Sunda* (2013) https://youtu.be/aoKzTcdQ8_E; Indonesia Kaya dengan judul unggahan: *Lutung Kasarung* oleh Kelompok Sandiwara Miss Tjitjih Bersama Citra Kirana (2018) (<https://youtu.be/f39kO5RK21o>); dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa lakon ini menjadi milik bersama antara masyarakat Jawa Barat atau Sunda maupun Sebagian masyarakat Jawa Tengah. Sehingga boleh dikatakan pula lakon ini relevan jika diangkat sebagai sumber penciptaan naskah dan wayang beber Lakon Arya Kamandaka (LAK).

METODE

Proses penciptaan karya wayang beber ini menggunakan konsep transformasi untuk memperkaya sudut pandang pembacaan teks melalui media baru. Proses transformasi dari sebuah bentuk karya tulisan berupa buku cerita rakyat menjadi bentuk media kesenian lain disebabkan karena keringnya ide penulisan. Penciptaan naskah dan wayang beber LAK ini bersumber dari sebuah buku yang disusun oleh Sumiyardana (2017) dengan judul, *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah: Lutung Kasarung*. Buku ini dirancang sebagai bahan bacaan untuk anak usia SD kelas 4, 5, dan 6, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017, setebal 55 halaman yang dilengkapi gambar ilustrasi adegan di beberapa bagian halaman. Buku cerita rakyat untuk usia SD memiliki keterbatasan untuk menuangkan banyak gagasan karena perlu disusun dengan bahasa yang lugas dan sederhana agar dapat dimengerti oleh anak.

Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan pada pertunjukan langsung maupun pertunjukan tidak langsung yang dapat diamati dari kanal youtube. Pengamatan langsung dilakukan pada pertunjukan Wayang Beber Lakon

Jaka Penjaring dengan dalang Mahmudi yang diadakan di Galeri RJ. Katamsi pada 5 Desember 2021. Sementara wawancara dilakukan dengan dalang terdahulu, serta praktisi seni pedalangan yang pernah melakukan riset mengenai wayang beber. Figur-figur yang dituangkan dalam gambar mengadopsi bentuk rupa wayang beber terdahulu, sebagaimana juga yang dilakukan oleh Mahmudi (2014). Dari karya-karya Mahmudi diambil beberapa contoh bentuk rupa figur sebagai dasar atau pijakan dalam mengimajinasikan dan menuangkannya di atas kanvas. Begitu juga dengan pengambilan gambar contoh teknik pewarnaan dan ornamentasi gulungan dalam setiap sekuen (pejagong). Sumber lakon agar dapat relevan dengan konsep priangan yang diusung, mengambil beberapa teks pertunjukan baik berupa rekaman sandiwara Sunda, maupun tulisan cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita Kamandaka

Kerajaan Pajajaran dipimpin oleh Prabu Siliwangi yang dikaruniai empat orang anak yaitu, Banyak Catra, Banyak Ngampar, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Alkisah di suatu pagi semua anak Prabu Siliwangi berkumpul menghadap sang ayah untuk membicarakan mengenai rencana penobatan anak pertamanya yaitu Raden Banyak Catra. Dalam pembicaraan tersebut, rencana penobatan sepertinya akan tertunda karena menemui persoalan bahwa Banyak Catra belum mempunyai pendamping hidup. Padahal syarat penobatan, harus sudah memiliki istri. Oleh karena itu, Prabu Siliwangi

memberikan kesempatan kepada Banyak Catra untuk mencari jodohnya sendiri. Akan tetapi jika dalam batas waktu yang ditentukan Banyak Catra belum juga menemukan pendamping, maka Prabu Siliwangi sendiri yang akan mencarinya jodoh.

Banyak Catra gelisah dan khawatir mengecewakan Prabu Siliwangi. Ia segera mendatangi Ki Ajar Wirangrong, seorang guru yang ia hormati. Di sana Banyak Catra mendapatkan petunjuk serta petunjuk untuk pergi ke arah timur yakni mendatangi Negeri Pasirluhur dan menjadi anak angkat Patih Pasirluhur. Malam itu juga Banyak Catra melakukan perjalanan.

Di tengah jalan Banyak Catra bertemu dengan Patih Reksanata yang sedang berkuda dengan laju yang tak terkendali. Berkat bantuan Banyak Catra, Ki Patih terselamatkan. Oleh karena terpukau dengan kepandaian pemuda yang membantunya, Ki Patih mengangkat pemuda itu sebagai anak angkat dengan nama Arya Kamandaka, dan memberinya tugas sebagai kusir kerajaan Pasirluhur. Suatu saat ketika bertugas membawa para putri Pasirluhur yang salah satunya adalah Dewi Ciptarasa, ia terkesima dan jatuh cinta pada Sang Putri. Tak disangka, begitu juga yang dirasakan oleh Sang Putri, sehingga pada akhirnya mereka berdua menjalin hubungan kekasih. Namun sayang hubungan itu kemudian terpisahkan karena Kamandaka terusir dan harus melakukan persembunyian.

Ketika bertapa, Kamandaka yang selalu ditemani Reksajaya, mendapatkan petunjuk dewa. Atas seijin Dewa, Kamandaka bersalin wujud menjadi seekor kera atau Lutung, sementara Reksajaya menjadi seekor kelelawar

besar. Dewi Ciptarasa yang akan dipinang oleh seorang raja Nusakambangan ditemui Lutung dan langsung merasa bahwa ia adalah jelmaan Kamandaka. Maka ketika upacara pinangan, Dewi Ciptarasa mengajak Lutung untuk ikut menemani. Ketika akan melangsungkan upacara pinang, Lutung mengamuk dan berhasil membunuh raja Nusakambangan. Ayah Ciptarasa yang mengetahui bahwa Lutung adalah jelmaan Kamandaka yang anak Prabu Siliwangi itu, merasa sangat keberatan memberikan restu kepada keduanya. Namun karena Dewi Ciptarasa berhasil mengambil hati ayahanda, akhirnya mereka terberkati dengan restu Prabu Kandadaha. Arya Kamandaka akhirnya menikahi Dewi Ciptarasa dan hidup berbahagia.

Alur dan Penokohan

Alur yang dibangun dalam lakon ini terhubung linear. Dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain saling terhubung. Konflik menaik ditandai dengan perubahan wujud Kamandaka menjadi Lutung. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam naskah Wayang Beber Priangan, di antaranya: (a) Banyak Catra atau Kamandaka, tokoh utama protagonis. Karakter yang dibangun adalah tulus, sabar, gigih, pantang menyerah; (b) Prabu Siliwangi, sosok raja dan ayah yang berwibawa dan bijaksana; (c) Ki Ajar Wirangrong, sosok guru dan pertapa yang berilmu, berwibawa, dan tegas; (d) Patih Reksanata, sosok yang bijaksana, tegas, dan lurus hati; (e) Adipati Kandadaha, sosok yang bijaksana, tegas, dan berwibawa; (f) Dewi Ciptarasa, sosok perempuan yang lembut, cerdas, tulus, dan sabar; (g) Reka Jaya, sosok yang setia, jujur, dan humoris; (h) Banyak

Ngampar, sosok yang tegas, teguh pendirian; (i) Emban, sosok yang setia dan patuh; (j) Raja Nusakambangan, sosok raja yang sombong dan angkuh; (k) Prajurit

Wujud Wayang Beber Lakon Arya Kamandaka (LAK)

Wayang Beber Priangan LAK dirancang dengan tiga gulungan, masing-masing berukuran panjang 300 cm dan lebar 64 cm. Ukuran tersebut merupakan ukuran yang tidak jauh berbeda dari wayang beber Remengmangunjaya dan wayang beber Damarwulan. Masing-masing gulungan berisi empat sekuen (pejagong) cerita yang dapat berupa adegan pertemuan, dialog, pertikaian, dan perang. Penyebutan sekuen merujuk pada pernyataan Tabrani (2005) bahwa dalam setiap pembagiannya, satu frame gambar bisa terdapat lebih dari satu adegan (Tabrani, 2005: 144). Hasil perancangan ini diwujudkan dalam bentuk wayang beber oleh Fujidiana Ignaningratu, seorang mahasiswi Program Studi Pedalangan asal Kuningan yang memiliki kesenangan dalam menggambar.

1. Gulungan 1. Sekuen 1-4

Sekuen pertama menceritakan suasana kerajaan Pajajaran ketika terjadi pertemuan antara Prabu Siliwangi dan Permaisuri serta ketiga anaknya yaitu Banyak Catra, Banyak Blebur, dan Dewi Pamungkas. Pertemuan tersebut membahas persoalan tahta kerajaan yang akan digantikan oleh Banyak Catra, salah satu syarat menjadi raja Pajajaran yaitu sudah menikah. Mengetahui bahwa anaknya itu belum mempunyai jodoh, Prabu Siliwangi sebagai ayah memberikan peringatan. Ia



Gambar 1. Gulungan Pertama: Sekuen 1 – 4
(Sumber: Igna, 2022)

sendiri yang akan mencarikan jodoh untuk Banyak Catra apabila sampai purnama depan belum menemukan pasangan. Malam harinya Banyak Catra memutuskan pergi dari kerajaan Pajajaran menuju Gunung Tangkuban Parahu untuk menemui Ki Ajar Wirangrong, seseorang yang ia percayai.

Sekuen kedua menceritakan Banyak Catra di sebuah pondok di kaki gunung sedang menemui Ki Ajar Wirangrong, seorang pendeta sakti yang selama ini menjadi gurunya. Ki Ajar Wirangrong memberikan petunjuk agar Banyak Catra segera pergi ke arah Timur menuju ke Kadipaten Pasirluhur. Kelak di sana Banyak Catra akan menemukan cinta sejatinya.

Sekuen ketiga menceritakan Kamandaka yang telah sampai di Kadipaten Pasirluhur. Ketikaitu, Patih Reksanata sedang menunggangi kuda. Tiba-tiba kuda yang sedang ia tunggangi menjadi liar dan tidak bisa dikendalikan. Kamandaka berhasil mengendalikan kuda dan menyelamatkan Sang Patih. Patih Reksanata tertarik dengan kesopanan dan kelihaihan Kamandaka. Ia mengangkatnya menjadi anak. Di hari yang sama, di Kadipaten Pasirluhur yang diperintah oleh Adipati Kandadaha sedang mengadakan pesta rakyat. Adipati Kandadaha memiliki beberapa putri yang kesemuanya telah bersuami kecuali putri terakhir bernama Dewi Ciptarasa, putri yang cantik jelita. Kamandaka

diberikan tugas sebagai pemimpin prajurit mengawal rombongan para putri kerajaan. Ketika melihat dan saling pandang dengan Dewi Ciptarasa, keduanya saling jatuh cinta.

Sekuen empat menceritakan Kamandaka yang secara diam-diam menulis surat dan menitipkan kepada emban kepercayaan Dewi Ciptarasa. Dalam surat tersebut Kamandaka menyampaikan permintaan maafnya. Dewi Ciptarasa semakin mengagumi kehalusan budi Kamandaka. Ia pun membalas surat itu, dan keduanya menjalin hubungan kekasih melalui berbalas surat. Beberapa lama kemudian, Kamandaka memberanikan diri menemui Dewi Ciptarasa di Kaputren. Hal itu dilakukannya secara diam-diam. Hanya emban setia yang mendampingi sang putri saat bertemu dengan Kamandaka. Suatu hari, ketika Kamandaka sedang menemui Dewi Ciptarasa, pengawal kaputren mengetahui bahwa ada seorang lelaki masuk, dan mengira bahwa ada pencuri. Kamandaka bergegas pergi menuju hutan yang disusul oleh para prajurit dan Patih Reksanata. Terjadi perkelahian antara Kamandaka dengan para pengawal. Setelah semua pengawal ditaklukan akhirnya sang patih maju melawan Kamandaka. Namun, karena mengetahui bahwa yang dilawan adalah anak angkatnya, sang patih pun tidak tega untuk membunuhnya. Patih Reksanata merasa



Gambar 2. Gulungan 2: Sekuen 5 – 8
(Sumber: Igna, 2022)

kecewa dengan perbuatan yang dilakukan Kamandaka. Ia menyuruh dirinya pergi sejauh mungkin dari Kadipaten Pasirluhur meskipun hatinya sangat tidak menginginkan hal itu. Kamandaka menyusuri hutan dan bertemu seorang pemuda bernama Rekajaya yang sedang memancing. Setelah cukup lama berbincang dan mengetahui Kamandaka tidak punya siapa-siapa, Rekajaya menawarkan dan mengajak Kamandaka untuk tinggal di rumahnya.

2. Gulungan 2: Sekuen 5-9

Sekuen lima menceritakan kedatangan Kamandaka dan Rekajaya di desa. Rekajaya tinggal berdua dengan ibunya yang bernama Mbok Kertasura. Kamandaka diterima sebagai anak angkat Mbok Kertasura. Salah satu kegemaran Kamandaka di desa itu adalah memelihara jago untuk pertunjukan adu kekuatan paruh dan taji ayam. Berkat sabung ayam, Kamandaka menjadi sangat terkenal di desa itu. Berita tentangnya terdengar sampai ke telinga Adipati Kandataha. Ia langsung mengirim para prajutinya untuk mencari Kamandaka. Di lain tempat yaitu di kerajaan Pajajaran, sang raja Prabu Siliwangi sedang memberikan tugas kepada anaknya yang sudah lama menjadi pertapa yaitu Banyak Ngampar

untuk mencari kakaknya yang sudah cukup lama tidak pulang. Kepada Banyak Ngampar, Prabu Siliwangi memberikan salah satu pusaka untuk berjaga-jaga yaitu Kujang Pamungkas. Berangkatlah Banyak Ngampar mencari kakaknya. Setelah cukup lama berjalan, ia menjumpai para prajurit yang menuju desa Paniagih tempat sabung ayam. Setelah sampai di tempat sabung ayam, terjadi perkelahian antara Kamandaka dan Banyak Ngampar yang mengira Kamandaka adalah penjahat. Banyak Ngampar menusuk Kamandaka dengan Kujang Pamungkasnya. Kamandaka berlari ke sebuah goa ditemani Rekajaya dan diikuti oleh Banyak Ngampar. Setelah sampai di gua, Kamandaka memperkenalkan dirinya dan di situlah Banyak Ngampar baru mengetahui bahwa orang yang ia tusuk adalah kakaknya. Setelah mengetahui hal tersebut, Banyak Ngampar mengajak Kamandaka untuk pulang ke Pajajaran karena orang tuanya sangat merindukan.

Sekuen enam menceritakan Kamandaka pulang menuju Pajajaran dan meminta izin kepada orang tuanya untuk bertapa di gua dengan niat untuk menemukan petunjuk mencari sang pujaan hati.

Sekuen tujuh mengisahkan keadaan Kamandaka yang sedang bertapa di gua Jatijajar yang ditemani oleh Rekajaya. Tujuh hari



Gambar 3. Gulungan 3: Sekuen 9-12
(Sumber: Igna, 2022)

kemudian, Kamandaka mendengar petunjuk dewa bahwa ia akan dapat mempersunting Dewi Ciptarasa kalau ia sudah mendapatkan pakaian lutung.

Sekuen delapan, menceritakan Kamandaka mengikuti petunjuk saat bertapa. Ia mengajak Rekejaya ke hutan Batur Agung. Suatu malam saat bertapa, Kamandaka mendapatkan pakaian lutung yang kemudian dipakainya. Sementara Rekejaya mendapatkan pakaian kelelawar besar.

3. Gulungan 3: Sekuen 9-12

Sekuen sembilan menceritakan Kamandaka menulis surat di selembar daun lontar. Kelelawar jelmaan Rekejaya diperintahkan untuk menyampaikan lontar itu kepada Dewi Ciptarasa.

Sekuen sepuluh menceritakan kesedihan Dewi Ciptarasa semenjak mendengar kematian Kamandaka. Suatu malam, saat Dewi Ciptarasa berada di taman, tiba-tiba seekor kelelawar besar terbang di atasnya. Kelelawar itu menjatuhkan selembar lontar di pangkuan sang putri, yang ternyata berisi beberapa baris tulisan yang ia kenali sebagai tulisan Kamandaka. Ia mengabarkan bahwa dirinya masih hidup dan meminta Dewi Ciptarasa untuk mengajak ayahnya berburu di hutan Batur Agung. Bila di

hutan menemukan seekor lutung, hendaklah lutung tersebut dipeliharanya, karena lutung inilah yang akan memberi petunjuk kepada Dewi Ciptarasa tentang keberadaan Kamandaka.

Sekuen sebelas menceritakan keinginan Dewi Ciptarasa mengajak ayahnya berjalan-jalan ke sebuah hutan. Dengan dikawal oleh para prajurit, mereka menuju hutan Batur Agung. Sesampainya di sana, putri melihat ada lutung dan ingin memelihara lutung itu. Setelah sekian lama dipelihara, setiap malam lutung itu berubah wujud menjadi Kamandaka dan putri pun sangat senang. Suatu hari seorang raja dari kerajaan Nusakambangan datang untuk melamar Dewi Ciptarasa. Dewi Ciptarasa tidak ingin menemuinya. Kamandaka menawarkan solusi untuk membawa dirinya pada saat pelamaran tersebut. Ketika Raja Nusakambangan melamar Dewi Ciptarasa, tiba-tiba lutung itu menyerang Raja Nusakambangan hingga tewas. Adipati Kandadaha terkejut dan menyuruh para prajurit membunuh lutung itu, namun lutung tidak dapat terkalahkan. Lutung itu berubah wujud menjadi Banyak Catra. Semua yang berada di sana sangat terkejut dan menjadi tahu bahwa ia adalah anak dari kerajaan Pajajaran.

Sekuen duabelas menceritakan Adipati

Kandadaha menerima lamaran Banyak Catra. Banyak Catra akhirnya menikah dengan Ciptarasa. Suatu waktu Prabu Siliwangi terkejut melihat bekas luka tusukan di tubuh Banyak Catra. Ia menyampaikan, bahwa siapapun yang terkena tusukan Kujang kelak tidak bisa menjadi raja Pajajaran. Banyak Catra tidak memperlmasalahkan hal itu. Ia justru menyerahkan tahta kepada adiknya Banyak Ngampar. Mereka hidup berbahagia.

SIMPULAN

Pembuatan karya seni wayang beber Priangan lakon Arya Kamandaka ini telah memberi peluang pengembangan wayang beber. Keunikan wayang beber membuka peluang untuk menemukan kebaharuan wayang beber baik dari sisi perupaannya maupun pertunjukannya. Wayang beber Priangan Lakon Arya Kamandaka menjadi salah satu upaya sekaligus peluang mengangkat kekayaan lokal tradisi nusantara dalam khasanah wayang beber. Metode alih wahana atau transformasi dapat dikatakan menjadi pendekatan untuk mengangkat potensi kekayaan lokal tradisi, dari tradisi lisan beralih wahana menjadi budaya baru, yakni penuangan wacana tradisi lokal dalam medium perupaannya wayang beber kemudian beralih wahana sebagai medium seni pertunjukan yang dilakukan oleh dalang melalui teknik story telling.

Pembuatan karya seni wayang beber Lakon Arya Kamandaka ini memiliki beberapa keterbatasan. Sumber yang digunakan hanya satu, yaitu buku cerita untuk anak usia SD. Cerita yang ditampilkan terlalu datar, sehingga untuk pertunjukan wayang kurang

cocok, karena dalam pertunjukan wayang perlu dibangun banyak konflik agar cerita bisa berkembang jauh dan menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menyediakan dana yang cukup untuk penelitian terapan, yang memungkinkan penelitian bisa terlaksana hingga artikel siap dipublikasikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada reviewer Panggung Jurnal Seni dan Budaya yang telah memberi kritik dan saran sehingga artikel ini bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, et al. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Joko Damono Ke Film HBJ Karya Reni nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranasi. *Jurnal ilmiah Korpus*, 4(3), 333-338.
- Arwani, M; Wulandari, RS; Anwar, S. (2022). The Effectiveness of Using Wayang Beber Kreasi on Children's Storytelling Ability. *JURNAL INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal*, 7(1). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>

- Arwani, M & Wulandari, RC (2022). Efektifitas penggunaan Media Wayang Beber Kreasi terhadap Kemampuan Bercerita Siswa. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 49-60. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1688> <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.
- Darmayanti, TE; Drajat, RP; dan Isfiaty, T (2022). Membaca Visual Wayang Beber Sebagai Ide Perancangan Ruang. *Visual Heritage*, 4(3) DOI: <https://doi.org/10.30998/vh.v4i3.5904>
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Imani, A., & Darni, D. (2022). Transformasi Teks Kidung Wangbang Wideya dalam Fragmen Topeng Sekartaji (Kajian Alih Wahana). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 22(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/46002>
- Karim, AA & Faridah, F (2022) Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede ke dalam Sinear Misteri Di Balik Ronggeng Karawang Seminar Nasional FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan di Era Society 5.0 E-ISSN: 2828-7312 Palangka Raya, 15 Maret 2022.
- Kieven, L (2022) "Panji and Sekartaji on the move," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: 21(1), Article 4. DOI: 10.17510/wacana.v21i1.868 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol21/iss1/4>
- Kumar, A (2022) "Panji in Javanese court literature and beyond," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: 21 (1). Article 6. DOI: 10.17510/wacana.v21i1.889 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol21/iss1/6>
- Kurnia, KK (2023). "Mantra" Alih Wahana Tipografi Non-Konvensional pada Puisi Sutardji Calzoum Bachri ke dalam Komposisi Musik. *IDEA*, 17(1) ... <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA/article/view/8965>.
- Mahmudi. 2018. Wayang Beber Damarwulan. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 2(2), 49-63.
- Martiana, P. (2015). Dari Tari ke Musik: Pembentukan Musik Suita Pada Era Musik Barok, *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*. 25(4), 405-416. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i4.47>
- Mu'jizah, M & Ikram, A (2022) "Transformation of Candra Kirana as a beautiful princess into Panji Semirang; An invincible hero," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*: 21(2) Article 2. DOI: 10.17510/wacana.v21i2.772 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol21/iss2/2> .
- Nilofar, N (2022). Perbandingan Latar dan Alur pada Legenda dan Film FTV Panji Semirang: Kajian Alih Wahana. 18(1). DOI: <https://doi.org/10.36567/aly.v18i1.886>.
- Noegroho, J (2022). Wayang Beber Fabel sebagai Media Storytelling untuk Anak Usia Dini. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(1), 1-10. DOI: **10.33751/wahana.v28i1.5226**.

- Nirwana, A., & Prasetyo Nugroho, D. (2022). The Development of a Game Design for Wayang Beber Pacitan. *KnE Social Sciences*, 7(13), 140-146. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11654>.
- Nugraheni, L; Suyitno; Waluyo, HJ; Wardani, NE (2022). The Influence of Wayang Beber (The Legend of Wasis Joyokusumo) as a Character-Based Learning Media on Students' Critical Thinking Ability. *International Journal of Instruction*, 15(3), 267-290. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1355644>.
- Padmiani et al. (2017). Alih Wahana Cerita Rakyat Momotaro dari Ehon Menjadi Kashi dan Anime. *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya*, 19 (1), 400-408.
- Pamadhi, H. (2019). Wayang Beber. *PARAIANOM: Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1), 16-30. Retrieved from <https://asga.ac.id/ojs-asga/index.php/Paraianom/article/view/27>.
- Praharwati, dkk. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Jurnal Al Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, XXIII 9(2), 267-285.
- Pramadhanti, DF; N Gusty, N; Ginting, DOB; Afifah, DMN. (2022). Myth In The Story of Serat Panji Narawangsa Horse And Raden Klana In Wayang Beber Pacitan. *Culture In The Frame of Multicultural Religiosity*, 1(1) Proceedings International of Nusantara Raya (uinsaizu.ac.id)
- Pretković, M & Škrinjarić, T. 2017. 'Reviving Javanese Picture Scroll Theatre', *Etnološka Tribina* 40, vol. 47 (2017), 201-202.
- Rustiyanti, S., dkk. (2020). Literasi Tubuh Virtual dalam Aplikasi Teknologi Augmented Reality PASUA PA, *Panggung Jurnal Seni dan Budaya*, 30(3), 454-464. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1271>
- Suharyono, B. (2005). *Wayang Beber Wonosari*. Baturetno: Bina Citra Pustaka.
- Sumiyardana, K. (2017). *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah: Lutung Kasarung*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sunaryo, A. (2021). *Wayang Beber Perupa-an Lukisan Kisah-an dan Variannya*. Semarang: Tiga Media.
- Suisno, E; Jamarun, N; Yustitia, N (2022). Alih Wahana Lakon Malin Nan Kondang dalam Media Komik. *Dance & Teatre Review*, 5(1) DOI: <https://doi.org/10.24821/dtr.v5i1.7661>
- Siswadi (2013). Nirmana Nada Bertautan: Alih Wahana Rupa menjadi Bunyi. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23 (2), 109-209.
- Tabrani, Primadi. 2009. Wimba, Asal Usul, dan Peruntukannya. *Jurnal Komunikasi Visual*, 1(1), 1-7.
- Vickers, A (2022) "Reconstructing the history of Panji performances in Southeast Asia, *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*.21(2), DOI: 10.17510/wacana.v21i2.897 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol21/iss2/5>
- Wiradharma, G; Fahmi, Z; Arisanty, M (2022). Alih wahana folklor Indonesia dalam tumbler kopi. *Bricolage*, 8(1).

- <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/2902>. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.2902>. Kelompok Sandiwara Miss Tjitjih Bersama Citra Kirana (2018) *Lutung Kasarung* <https://youtu.be/f39kO5RK21o> [diakses 8 Desember 2022]
- Wibowo, P. A. W., Suyatno, S., Indratmo, A., Winarni, E. T., Widodo, S. E., & Muslifah, S. (2022). Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Wayang Beber Milenial kepada Masyarakat Laweya Surakarta. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 1131–1137. Retrieved from <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/1514>.
- Wibowo, DP. (2022) Transformasi Formal Kesenian Wayang Beber di AMAN 1 Pacet. *Skripsi Sarjana*, ISI Surakarta.

Sumber Audio-Video

- Sanggar Putra Remaja Ujungjaya Sumedang (2017) *Sandiwara Sunda Majalengka Lutung Kasarung* https://youtu.be/8jXC2_CrIW8 [diakses 12 Desember 2022]
- Dongeng Sunda Lutung Kasarung (2021) <https://youtu.be/VynmcnJXBk8> [diakses 26 November 2022]
- Lutung Kasarung, Uprak Seni Budaya dan Bahasa Sunda 2021 SMAN Rancakalong XII IPA 2 (2021) <https://youtu.be/yGqmTthAUmc> [diakses 27 November 2022]
- Lutung Kasarung (2022) <https://youtu.be/5Bj0m4YUz-Y> [diakses 10 Desember 2022]
- Lutung Kasarung dalam Tembang dan Lagu Sunda (2013) https://youtu.be/aoKzTcdQ8_E [diakses 10 Desember 2022]